

Strategi Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di SMPN 31 Gresik

Putri Intan Nurasita, Riyadi, Agus Suprijono, Muhammad Ilyas Marzuqi

1) Pendidikan IPS, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lahir saat pandemi Covid-19 di Indonesia. Kurikulum Merdeka diperkenalkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel dan juga berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter serta keterampilan peserta didik. Kurikulum merdeka lebih memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki. Pembelajaran berdiferensiasi ini memiliki kesinambungan yang kuat dengan kurikulum merdeka yang saat ini sedang dilaksanakan. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan jawaban dari tujuan kurikulum merdeka yakni menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik dan guru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Strategi Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di UPT SMPN 31 Gresik . Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menjadi subyek yang terjun langsung melaksanakan strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi sebagai wujud implementasi kurikulum merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran IPS dengan menerapkan tiga elemen (konten, proses, produk) mampu memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik merasa diberikan ruang untuk mengekspresikan bakat dan kemampuannya.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pembelajaran IPS

Abstract

The Merdeka Curriculum is a curriculum that was born during the Covid-19 pandemic in Indonesia. The Merdeka Curriculum was introduced as a curriculum framework that is more flexible and also focuses on essential material and developing the character and skills of students. The independent curriculum provides more space for students to develop their potential. This differentiated learning has strong continuity with the independent curriculum currently being implemented. Differentiated learning is the answer to the aim of the independent curriculum, namely creating a pleasant learning atmosphere for students and teachers. This research aims to describe the Strategy for Implementing Differentiated Learning in the Independent Curriculum at UPT SMPN 31 Gresik. This study uses a qualitative method. In this research, the researcher was the subject who was directly involved in implementing strategies for implementing differentiated learning as a form of implementing the independent curriculum. The research results show that the application of differentiated learning in social studies learning by applying three elements (content, process, product) is able to provide enjoyable learning and can develop students' creativity. Through the application of differentiated learning, students feel given the space to express their talents and abilities.

Keywords: Independent Curriculum, Differentiated Learning, Social Studies Learning

How to Cite: Nurasita, P. I., dkk. (2024). Strategi Penerapan Pembelajaran IPS Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka di SMPN 31 Gresik. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 4 (3): halaman 233-244.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat esensial di kehidupan manusia. Melalui pendidikan, manusia akan mampu merekonstruksi pola pikirnya sehingga dapat mengembangkan kehidupannya ke taraf yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan tonggak sejarah bagi pemerintah dalam membangun bangsa dan negara. Indonesia merupakan negara yang juga sangat memperhatikan pendidikan. Tertuang dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Pasal (3) tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan di Indonesia adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Proses pendidikan juga mampu menciptakan ide-ide kreatif, inovatif dalam dinamika perkembangan zaman (Rahayu et al., 2022). Dengan kata lain fungsi pendidikan adalah menghilangkan sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan.

Salah satu bagian penting dari beberapa komponen penyusun lembaga pendidikan adalah kurikulum. Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curare* yang artinya tempat berpacu. Artinya kurikulum merupakan jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* menuju *finish* untuk memperoleh suatu penghargaan. Kemudian kata kurikulum ini diadopsi oleh dunia pendidikan. Kurikulum dalam dunia pendidikan berarti muatan isi dan materi pembelajaran yang harus ditempuh untuk memperoleh ijazah. Menurut (Bahri, 2017) kurikulum merupakan segala program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan untuk mewujudkan visi, dan misi suatu lembaga. Di Indonesia istilah kurikulum terdapat dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yaitu seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, dan bahan pembelajaran, serta metode yang digunakan sebagai pedoman dalam menyelenggarakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang lahir saat pandemi Covid-19 di Indonesia. Pandemi Covid-19 di Indonesia memberikan dampak di berbagai sektor, salah satunya yaitu sektor pendidikan. Masa pandemi Covid-19 merupakan kondisi khusus yang menimbulkan *learning loss* yang bervariasi dalam pencapaian kompetensi peserta didik. Berbagai kajian nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia juga telah lama mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) (Muin et al., 2022). Dari kondisi tersebut Kemendikbudristek Nadiem Makarim melakukan perubahan dengan mencanangkan “Kurikulum Merdeka”. Konsep utama dari kurikulum ini adalah kemerdekaan dalam berpikir. Esensi dari kemerdekaan berpikir disini terlebih dahulu harus dimiliki oleh pendidik. Jika dalam mengajar guru belum merdeka, maka peserta didik tentu ikut tidak merdeka dalam berpikir.

Setiap perubahan kebijakan membawa dampak, baik dalam skala kecil maupun besar terutama bagi para pelaksana di lapangan. Faktanya pengimplementasian kurikulum merdeka ini masih banyak mengalami kendala di lapangan. Kurangnya partisipasi guru dalam pengembangan kurikulum, biaya yang tidak sedikit untuk pengembangan kurikulum, dan yang paling menonjol adalah peserta didik yang kesulitan dengan perubahan cara belajar kurikulum merdeka yang lebih sering membuat para peserta didik lebih aktif seperti melakukan presentasi daripada memperhatikan penjelasan dari guru. Pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk mandiri yang diberlakukan oleh kurikulum merdeka masih belum mampu diterima oleh banyak pihak. Selain itu, pihak pendidik kurang mendapat pelatihan dan pendampingan yang bertingkat dari pemerintah terkait kurikulum merdeka akibat pandemi covid-19 sehingga hal itu membuat guru harus mempelajari mandiri kurikulum merdeka belajar yang diberikan oleh pemerintah. Berdasarkan data kemendikbudristek sebesar 60% terbatas menggunakan teknologi. Akibatnya para peserta didik mengalami *learning loss* yang cukup dalam. Masih banyak guru yang menggunakan metode pengajaran klasik dalam pembelajaran yang sebenarnya hal tersebut kurang efektif jika diterapkan pada kurikulum merdeka ini. Masalah-masalah tersebut yang juga turut andil dalam permasalahan pengembangan kurikulum di sekolah.

Perkembangan teknologi seharusnya bisa dimanfaatkan guru untuk mendukung pembelajaran. Sebagai seorang guru harus bisa memilih, menetapkan, serta menerapkan media teknologi dengan tepat. Tidak hanya harus mengikuti *trend*, seorang guru juga harus mampu menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan melalui teknologi pendukung dan strategi yang tepat. Terlebih dalam pendidikan paradigma baru guru dituntut harus mampu membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran paradigma baru lebih menekankan untuk pembelajaran lebih berpusat kepada peserta didik. Dalam implementasinya guru berperan sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pembelajaran pada paradigma baru ini guru harus lebih bisa membuat peserta didik memahami suatu konsep bukan lagi hanya sekedar penguasaan konsep atau penyampaian informasi belaka (Ambarita, 2023). Oleh sebab itu, guru dituntut untuk mampu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan bermakna bagi peserta didik.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada setiap jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar, menengah, atas, hingga perguruan tinggi. Hal ini terdapat dalam Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Bab X pasal 37 ayat (1) dan (2) yaitu isi kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat : pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, ketrampilan / kejuruan, dan muatan lokal. IPS mengemban dua fungsi sekaligus yaitu membina pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan yang bermanfaat bagi perkembangan dan kelanjutan pendidikan peserta didik dan pembinaan sikap yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Dalam jurnal (Endayani, 2018) Banks mengatakan bahwa pendidikan IPS adalah bagian dari kurikulum di sekolah yang memiliki tujuan untuk mendewasakan peserta didik agar mereka dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi di dalam masyarakat, negara dan bahkan di dunia. Melalui pembelajarn IPS diharapkan akan melahirkan generasi muda yang peduli terhadap masalah dan isu global yang berkembang. Hal itu sejalan dengan pendapat (Nursaptini & Widodo, 2022) bahwa melalui pembelajaran IPS akan lahir generasi muda yang peduli dan ikut bertanggungjawab terkait masalah dan isu global yang terjadi.

Realita di lapangan saat ini pembelajaran IPS masih jauh dari kata ideal. Masih banyak ditemui guru IPS yang mengajar secara konseptual dan menggunakan metode ceramah. Hal ini dibuktikan oleh penelitian (Rahmawati, 2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pembelajaran IPS salah satunya masih kurangnya metode pembelajaran yang variatif dimana masih menggunakan metode ceramah. Hal ini menyebabkan kebosanan sehingga peserta didik hilang ketertarikan terhadap mata pelajaran IPS. Mengingat anggapan banyak masyarakat bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang membosankan karena hanya menghafal dan berisikan banyak materi maka hendaknya guru dapat melakukan transformasi untuk mengemas IPS menjadi mata pelajaran yang dapat dipandang sebagai mata pelajaran menyenangkan. Guru harus memiliki kesiapan dan strategi pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Usaha mengembalikan konsep pendidikan IPS kembali ke marwahnya dapat dilakukan oleh guru IPS dengan membuat rancangan pembelajaran IPS yang memerdekakan peserta didik. Peserta didik hendaknya diberi kemerdekaan agar dapat mengembangkan bakat dan keterampilannya tanpa ada kekangan guru (Sulistyosari et al., 2022). Paradigma pembelajaran dapat diubah yang semula *teacher centered* menjadi *student centered* dimana guru menyiapkan kondisi peserta didik untuk bisa lebih aktif dalam pembelajaran. Guru memiliki kewajiban memahami potensi yang dimiliki peserta didik. Keterampilan yang dimiliki guru dalam memilih model

pembelajaran menjadi hal yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran IPS yang menarik adalah model pembelajaran berdeferensiasi.

Pembelajaran berdeferensiasi adalah serangkaian keputusan masuk akal (*common sense*) yang disusun guru dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik (Sutaga, 2022). Pembelajaran berdeferensiasi merupakan pembelajaran yang memiliki kerangka bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Mengingat setiap peserta didik berangkat dengan kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, gaya belajar, dan faktor lainnya yang berbeda pembelajaran berdeferensiasi dapat menjadi strategi yang diterapkan guru untuk memenuhi kebutuhan setiap peserta didik. Pembelajaran berdeferensiasi ini memiliki kesinambungan yang kuat dengan kurikulum merdeka. Hal itu sependapat dengan (Marantika, 2023) yang menyatakan bahwa salah satu komponen dari kurikulum merdeka adalah pembelajaran berdeferensiasi. Untuk mewujudkan tujuan kurikulum merdeka dapat dilakukan dengan diterapkannya pembelajaran berdeferensiasi. Tidak hanya dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki peserta didik, pembelajaran berdeferensiasi juga membekali peserta didik dengan pembelajaran yang berkaitan dengan berbagai nilai penting kehidupan untuk perkembangan diri mereka secara lebih holistik atau utuh.

Penelitian terhadap pembelajaran berdeferensiasi pernah dilakukan sebelumnya oleh (Iskandar, 2021) pada penelitian ini pembelajaran berdeferensiasi diimplementasikan ke dalam mata pelajaran Bahasa Inggris materi *Text Report*. Penelitian lain oleh (Nurdini, 2021) menerapkan pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dari kedua penelitian tersebut belum ada yang mengangkat unsur strategi efektivitas pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran IPS. Penelitian yang mengangkat tema pembelajaran berdeferensiasi pada mata pelajaran IPS pernah dilakukan oleh (Mirzachaerulsyah, 2023) yaitu penerapan pembelajaran berdeferensiasi pada pelajaran Sejarah di SMAN Pontianak. Perbedaan yang terdapat pada penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini akan berfokus pada strategi pembelajaran berdeferensiasi mata pelajaran IPS pada SMP dalam implementasi Kurikulum Merdeka.

SMPN 31 Gresik adalah salah satu sekolah yang sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Sekolah ini termasuk dalam 39 sekolah SMP yang menerapkan kebijakan Merdeka Belajar pada tahun ajaran 2022/2023. Setelah melakukan wawancara dengan waka kurikulum saat pra observasi UPT SMPN 31 Gresik menerapkan Kurikulum Merdeka Berubah dengan modul ajar dari pemerintah. Waka kurikulum menyampaikan guru di SMPN 31 Gresik sudah memiliki potensi tanggap dan aktif dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Dalam pembelajaran beberapa guru memiliki variasi mengajar yang beragam. Guru IPS merupakan salah satu guru yang menerapkan pembelajaran berdeferensiasi. Maka dari itu peneliti memilih sekolah SMPN 31 Gresik sebagai tempat penelitian untuk mengetahui lebih dalam bagaimana implementasi serta strategi yang diterapkan guru dalam pembelajaran berdeferensiasi mata pelajaran IPS sebagai wujud implementasi Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Tujuan pemilihan metode kualitatif ini peneliti ingin bisa lebih mengobservasi secara detail dan mendalam melalui pendekatan langsung dengan obyek yang diamati. Dalam pemilihan subjek dan objek pada penelitian ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Dalam pemilihan sampel teknik ini menggunakan non random sampling sehingga sampel yang dipilih adalah sampel yang sesuai dengan kriteria peneliti. Subjek utama dalam penelitian ini merupakan peserta

didik kelas VIII A yang berjumlah 28 dan satu guru IPS SMPN 31 Gresik. Peneliti memilih kelas VIII sebagai subjek penelitian karena pada satuan pendidikan SMPN 31 Gresik sudah menerapkan Kurikulum Merdeka pada kelas VIII. Penelitian ini dilakukan di SMPN 31 Gresik yang berlokasi di Jl.Gadelrejo No.16, Pacuh, Kecamatan Balongpanggang, Kabupaten Gresik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dibagi menjadi dua, data primer yang didapat melalui observasi dan wawancara secara mendalam dan data sekunder yakni diperoleh dari dokumentasi dan studi literatur. Teknik analisis yang digunakan yakni teknik analisis interaktif oleh Milles and Hubberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Menguji keabsahan data menggunakan dua triangulasi. Yakni triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Konten

Berdasarkan penelitian, dalam penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten peneliti mendiferensiasikan konten dengan menyiapkan beberapa media pembelajaran yang bervariasi seperti *power point*, gambar, artikel, LKPD, dan video sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain itu peneliti juga menggunakan model pembelajaran PBL dengan metode pembelajaran seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Peneliti memilih metode pembelajaran PBL karena karakteristik model pembelajaran yang menitikberatkan pada peserta didik. Dalam model pembelajaran PBL peserta didik akan lebih aktif dalam memecahkan masalah dan membangun pengetahuannya sendiri dan guru menjadi fasilitator. Dalam pembelajaran ini peserta didik akan diberikan kebebasan dalam membangun pengetahuannya untuk memahami terkait materi pelayaran nusantara pada awal masehi dan peneliti sebagai guru berperan memfasilitasi peserta didik. Dalam proses pembelajaran di sekolah, peserta didik tidak hanya mendengarkan ceramah guru tetapi juga ikut serta dalam kegiatan diskusi. Selain itu, peserta didik juga melakukan kegiatan eksplorasi dengan membaca buku paket, atau sumber belajar lain yang disediakan. Menurut Dewey yang dikutip oleh (Irwansyah, 2021), sekolah adalah laboratorium untuk pemecahan masalah kehidupan nyata, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Beberapa media belajar yang digunakan peneliti dalam mengajar mendapat respon yang baik dari peserta didik. Dengan digunakannya beberapa media belajar membuat semangat belajar peserta didik meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu peserta didik yang mengungkapkan bahwa dengan penggunaan media belajar yang beragam akan menumbuhkan motivasi belajar mereka. Hal-hal baru yang belum atau jarang mereka temui akan membuat mereka penasaran dan mengikuti pembelajaran.

Hasil penelitian diatas juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yanti et al., 2022) di SMA Kota Batam bahwa dengan mempersiapkan berbagai media belajar akan menumbuhkan semangat belajar peserta didik sehingga tujuan pembelajaran akan terpenuhi. Konten dalam pembelajaran berdiferensiasi merupakan hal yang berhubungan dengan apa yang akan diketahui, dipahami, dan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Diferensiasi konten adalah bentuk implementasi merdeka belajar yang dalam pelaksanaannya memberikan materi kepada peserta didik berdasarkan ketrampilan, profil belajar, dan pengetahuannya. Menurut (Husni T, 2013) dalam mendiferensiasikan konten ada dua cara yang dapat dilakukan oleh guru yaitu a) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan oleh guru dan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing individu. Pada penelitian ini peneliti mendiferensiasikan konten sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Sebelum memetakan gaya belajar peserta didik peneliti melakukan asesmen awal untuk mengetahui gaya belajar peserta didik. Asesmen ini penting dilakukan karena melalui

asesmen ini peneliti dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik berdasarkan gaya belajarnya. Berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda. Gaya belajar yang paling banyak dimiliki oleh peserta didik kelas VIII A adalah gaya belajar visual, disusul oleh gaya belajar auditori, dan terakhir adalah gaya belajar kinestetik. Perbedaan gaya belajar peserta didik menunjukkan bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam belajar. Setiap guru harus mengenali dan memahami gaya belajar peserta didik untuk memaksimalkan pembelajaran di dalam kelas.

Menurut (Marlina, 2019) salah satu aspek dalam diferensiasi konten adalah menyusun dan menyiapkan bahan serta materi yang bervariasi. Maka dari itu, pada penelitian ini strategi peneliti dalam mendiferensiasikan konten adalah dengan menyiapkan beberapa media pembelajaran yang bervariasi seperti power point, gambar, artikel, LKPD, dan video sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengakomodir kebutuhan belajar peserta didik melalui diferensiasi konten dengan mengkombinasikan materi yang diajarkan kepada peserta didik dengan didasarkan pada indikator gaya belajar. Seperti video yang nantinya akan digunakan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar visual, artikel digunakan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar audio, gambar digunakan oleh peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik. Selain itu, pemberian bahan ajar yang beragam peneliti lakukan sebagai bentuk memfasilitasi perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Menyiapkan media belajar yang beragam merupakan tantangan bagi seorang guru untuk menunjukkan profesionalitasnya. Hal tersebut juga relevan dengan pendapat guru mata pelajaran IPS di UPT SMPN 31 Gresik pada saat wawancara. Beliau mengatakan bahwa tuntutan guru pada zaman yang serba canggih ini juga lebih besar, kreatifitas seorang guru dalam menciptakan ide-ide pembelajaran sangat diperlukan di era sekarang. Buku yang menjadi pegangan peserta 85 didik tidak mungkin untuk dijadikan satu-satunya sumber belajar, maka dari itu perlu inovasi untuk menciptakan bahan ajar yang bervariasi sebagai sarana untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik.



Setelah memetakan gaya belajar peserta didik peneliti melakukan penyusunan modul ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik. Selain persiapan media belajar peneliti juga mempersiapkan metode pembelajaran yang dirasa peneliti sesuai dengan kebutuhan. Menurut (Atikah et al., 2024) sebagai seorang pendidik guru harus mampu menciptakan ide-ide baru untuk memecahkan masalah di kelas seperti dengan menggunakan berbagai strategi atau metode pembelajaran terbaru yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digital saat ini. Dalam pembuatan modul ajar ini peneliti memilih menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran inovatif yang diterapkan untuk mengembangkan kemampuan berfikir dalam memecahkan masalah melalui kerja kelompok, memungkinkan peserta didik untuk mendalami masalah, menguji kemampuan berfikirnya dan mengembangkannya lebih jauh. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini menitikberatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitator sehingga model pembelajaran ini akan membantu

peserta didik untuk lebih mandiri dan terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Woa et al., 2018). Model pembelajaran ini juga merupakan model pembelajaran yang banyak digunakan di kurikulum merdeka karena prinsipnya yang selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yaitu menggali potensi peserta didik dalam pembelajaran secara mandiri.

Seperti yang banyak diketahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda, tentu hal tersebut akan berpengaruh pada bagaimana cara peserta didik menangkap materi yang akan diberikan oleh pendidik. Menguasai karakteristik peserta didik merupakan hal yang mutlak bagi tenaga pendidik, bahkan penguasaan karakteristik menjadi salah satu indikator profesional atau tidaknya seorang tenaga pendidik. Hal tersebut juga relevan dengan pendapat guru mata pelajaran IPS di UPT SMPN 31 Gresik dari hasil wawancara penelitian. Beliau mengemukakan pendapat bahwa sebagai seorang guru sangat penting untuk bisa memahami karakteristik peserta didik karena jika seorang guru bisa memahami karakteristik peserta didik maka akan menciptakan pembelajaran yang efektif dan tidak membosankan bagi peserta didik. Hal ini juga diperkuat oleh (Safitri, 2019) tugas guru untuk dapat menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermakna salah satunya adalah dengan mengenal peserta didik dalam karakteristiknya sebagai pribadi yang dalam proses berkembang baik perkembangan cara berfikir, sosial dan emosional, maupun perkembangan moralnya. Berdasarkan hasil penelitian, temuan peneliti dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi konten terdapat beberapa hal yaitu membuat asesmen awal sebagai pemetaan gaya belajar yang kemudian peneliti gunakan sebagai acuan untuk menentukan strategi belajar, dan perbedaan gaya belajar peserta didik yang beragam.

Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Proses

Berdasarkan hasil penelitian, dalam menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi proses peneliti menggunakan media belajar yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar peserta didik untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bermakna. Selain itu, peneliti juga menerapkan beberapa metode seperti diskusi, tanya jawab, dan ceramah. Pada diferensiasi proses ini yang menjadi fokus peneliti adalah bagaimana peserta didik dapat memiliki kemampuan untuk mengolah ide dan informasi yang mereka dapatkan. Mengingat adanya perbedaan gaya belajar masing-masing peserta didik maka perlu dilakukan penyesuaian kelas untuk memastikan bahwa keberagaman dapat diberdayakan secara efektif. Hal tersebut juga relevan dengan pendapat Marlieee dalam (Ambarita, 2023) bahwa aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan mempertimbangkan keunikan atau perbedaan gaya belajar akan mendorong peserta didik untuk dapat belajar dengan baik sesuai kepribadian mereka.

Pada penerapan strategi berdiferensiasi proses ini peneliti memodifikasi kegiatan pembelajaran. Menurut Gregory & Chapman dalam (Herwina, 2021) proses yang dimodifikasi yakni melalui :

- a. Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada siswa untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan siswa setelah belajar.
- b. Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan.
- c. Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Pada awal pembelajaran peneliti memberikan video pemantik untuk merekonstruksi pengetahuan peserta didik terkait materi yang akan dibahas. Pemberian video pada awal pembelajaran juga merupakan usaha peneliti untuk mendiferensiasikan proses karena sebelumnya peneliti memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih media apa yang mereka sukai

dalam pembelajaran. Menurut (Herwina, 2021) seorang guru memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa setiap peserta didik berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk belajar dengan cara terbaik sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan nilai dan peran guru yang berpihak pada peserta didik. Berpihak disini dalam artian guru selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan peserta didik sebagai pedoman utamanya. Segala hal yang dilakukan harus didasari oleh kebutuhan peserta didik, bukan pada pemuasan diri guru maupun orang lain yang berkepentingan.

Selanjutnya peneliti membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing. Tujuan dibentuknya kelompok belajar pada pembelajaran adalah agar peserta didik memiliki jiwa kerjasama yang lebih tinggi. Hal tersebut juga dikuatkan oleh (Marlina, 2019) bahwa pengelompokan yang fleksibel dapat memberikan kesempatan untuk belajar di berbagai kelompok berdasarkan kesiapan, minat, maupun gaya belajar. Setelah dibentuk kelompok sesuai dengan gaya belajar para peserta didik diarahkan untuk mengerjakan LKPD yang sudah disediakan. Pemberian bahan ajar juga peneliti sesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. peserta didik yang memiliki gaya belajar visual diberikan video, peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori diberikan artikel dan power point, peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik diberikan gambar dan nantinya akan diberi penjelasan oleh guru. Saat mengerjakan LKPD tampak pada pertemuan pertama peserta didik belum terlalu bisa bekerjasama dengan anggota kelompok. Mereka terlihat masih menyelesaikan tugasnya secara individu dengan mencatat hasil pemikiran mereka ke buku masing-masing. Bahkan ada beberapa peserta didik yang hanya menyimak temannya yang sedang mengerjakan. Disini peneliti sebagai guru berusaha untuk membantu peserta didik dengan mendatangi secara bergantian setiap kelompok untuk memonitor pekerjaan mereka. Hal itu sejalan dengan pendapat (Herwina, 2021) dalam proses pembelajaran berdiferensiasi guru memegang peranan penting yaitu mengarahkan potensi peserta didik oleh karenanya penting bagi guru untuk memperlihatkan peranannya dalam usaha membantu peserta didik.

Hasil berbeda ditunjukkan oleh peserta didik saat pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua peserta didik sudah menunjukkan kerjasamanya untuk menyelesaikan tugas kelompok. Suasana pembelajaran dikelas lebih efektif karena masing-masing individu sudah merasa memiliki tanggungjawab pada pembagian tugas di kelompok. Hal itu dipicu oleh kegiatan ice breaking yang dilakukan peneliti sebelum mengawali pembelajaran. Sebelum pada kegiatan inti pembelajaran peneliti mengajak peserta didik untuk menyelesaikan *game* secara berkelompok. Melalui kegiatan tersebut anggota kelompok lebih banyak berinteraksi sehingga menimbulkan kerjasama yang baik. Dari hal tersebut keterkaitan diantara anggota kelompok menjadi semakin tumbuh. Sehingga saat proses pengerjaan LKPD pada pertemuan kedua nampak peserta didik sudah memperlihatkan sikap kerjasamanya untuk menyelesaikan tugas. Tidak lupa peneliti juga melakukan monitoring terhadap setiap kelompok dengan berkeliling mengecek progress yang dihasilkan setiap kelompok dan membantu mereka apabila ada hal yang mereka perlukan. Hingga pengerjaan LKPD selesai dan masing-masing perwakilan kelompok maju kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja mereka kondisi kelas sangat kondusif. Mereka juga melakukan kegiatan tanya jawab setelah presentasi berlangsung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Jumiarti D.N, 2023) yang telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan membentuk kelompok belajar menghasilkan pembelajaran IPS yang efektif. Hal tersebut nampak dari peningkatan ketrampilan mereka yang semula 59% menjadi 83%. Dengan penerapan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik di SMPN 1 Mauk mampu menjalin kolaborasi yang baik dengan teman sekelompoknya sehingga peserta didik memiliki kemampuan berfikir kritis dan semakin berani dalam berkomunikasi didepan umum.

Menurut (Utami et al., 2022) pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar akan memudahkan para peserta didik belajar dan bekerjasama saling menyumbangkan pemikirannya dan bertanggungjawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu.

Dengan berkelompok akan semakin memudahkan individu untuk mencapai hasil tertentu dengan lebih cepat, dan lebih baik karena dalam kelompok setiap individu akan mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakan sendiri. Dalam implementasinya pengelompokan dalam penelitian ini juga berdsarkan gaya belajar peserta didik. Sehingga dengan memiliki kesamaan gaya belajar peserta didik mampu berdiskusi bertukar informasi memaksimalkan potensinya sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna bagi peserta didik.

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan dalam proses pembelajaran berdiferensiasi adalah peran guru dalam memfasilitasi jalannya pembelajaran. Temuan dari penelitian juga menunjukkan peran sentral peneliti sebagai fasilitator dengan memberi perhatian pada kelompok, mengelola waktu menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti. Dengan pengelolaan kelas yang baik, peserta didik mampu menyelesaikan tugas dengan efektif melalui kerjasama dalam kelompok sesuai dengan tugas yang diberikan pada setiap anggota tim. Pemberian perhatian kepada peserta didik juga dapat memotivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Dengan diperhatikan peserta didik akan merasa memiliki kedudukan yang sama dengan individu lain tanpa memandang kemampuan mereka. Sehingga dengan adanya motivasi akan memberikan dorongan, arah, dan perbuatan yang akan dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang disusun. Menurut Kompri dalam (Emda A, 2018) kedudukan motivasi dalam belajar tidak hanya memberikan arah kegiatan pembelajaran yang benar, tetapi dengan motivasi seseorang akan mendapat pertimbangan-pertimbangan positif dalam kegiatan belajar. Hasil penelitian diatas juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Marita P.L., 2023) yang mengindikasi bahwa peserta didik merasa terbantu dengan peran guru sebagai fasilitator yang memahami karkteristik peserta didik. Perbedaan karakteristik peserta didik memang sudah seharusnya diterima dan dipahami oleh guru.

Guru Menerapkan Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Produk

Berdasarkan hasil penelitian, diferensiasi produk pada penelitian ini diterapkan dengan memberikan kebebasan setiap kelompok untuk memilih, mengerjakan, dan menyajikan tugasnya sesuai dengan kemampuan, ketrampilan, dan kreatifitas mereka. Produk ini merupakan suatu karya peserta didik yang berbentuk nyata. Produk dalam pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan sebagai salah satu indikator tercapainya tujuan pembelajaran. Peserta didik diberikan kemerdekaan untuk membuat produk sesuai dengan minat mereka masing-masing. Produk merupakan bukti apa yang sudah peserta didik pelajari dan pahami dalam pembelajaran yang kemudian didemonstrasikan (Lukitaningtyas, 2022). Menurut (Faiz et al., 2022) terdapat dua fokus indikator dalam diferensiasi produk yaitu tantangan dan kreativitas. Oleh karena itu, pada tahap ini peneliti memberikan arahan kepada peserta didik terkait produk yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Sifat produk sangat bervariasi, dapat berupa infografis, video, mind mapping, poster, dll. Tujuan pembuatan produk ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang sudah dibahas. Cara mendiferensiasikan produk dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan 93 mempertimbangkan kebutuhan belajar peserta didik. Penugasan produk harus membantu peserta didik baik secara individual maupun kelompok, menentukan kembali atau memperluas apa yang sudah mereka pelajari selama waktu tertentu.

Penelitian ini sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi diatas, guru telah membuat kelompok belajar dengan komposisi kemampuan belajar masing-masing peserta didik. Setiap kelompok diberikan arahan dalam membuat produk tentang pelayaran nusantara awal masehi. Adapun indikator yang akan dicapai dalam materi ini adalah pemahaman peserta didik mengenai pelayaran nusantara pada awal masehi termasuk dengan sejarah, jalur perdagangan dan komoditas yang diperjual belikan pada waktu itu. Oleh karena itu, peneliti meminta peserta didik membuat produk yang berisikan ketiga konten tersebut sesuai dengan kreatifitas mereka. Hal tersebut sangat disambut antusias oleh peserta didik. Mereka merasa diberikan kebebasan mengekspresikan bakat mereka dengan memilih apa yang menjadi minat mereka. Sebelumnya

banyak penugasan dari guru lain yang menuntut dengan hanya memberikan perintah tanpa melibatkan peserta didik dalam prosesnya. Hal tersebut menjadi salah satu faktor peserta didik tidak menghasilkan produk secara maksimal dan merasa tertekan karena tidak sesuai dengan minatnya.

Ternyata produk yang dihasilkan oleh peserta didik dengan memberikan mereka kebebasan justru menghasilkan keberagaman produk. Ada kelompok yang memilih membuat mind mapping, ada juga kelompok yang memilih untuk membuat infografis. Peneliti melihat bahwa dengan memfasilitasi peserta didik untuk memilih apa yang mereka inginkan juga tidak berdampak buruk. Faktanya mereka bisa mengekspresikan bakat mereka melalui produk yang dihasilkan. Penilaian dalam produk ini didasarkan dengan beberapa kriteria seperti ketepatan pengumpulan, kerapian, kelengkapan, ketepatan analisis, dan kedalaman analisis. Berdasarkan hasil dari rubrik penilaian 90% peserta didik menunjukkan hasil yang memuaskan. Di akhir pembelajaran peneliti memberikan evaluasi terkait proses pengerjaan produk dan pada saat presentasi. Hal tersebut peneliti lakukan untuk mengecek sejauh mana pemahaman peserta didik dalam menangkap materi dengan berdasarkan apa yang mereka kerjakan. Produk yang dihasilkan menunjukkan pemahaman mereka terkait materi yang dibahas sudah dalam kriteria baik. Berdasarkan rubrik penilaian nilai yang dihasilkan seluruh peserta didik berada diatas batas kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah. Meskipun tidak mendapat nilai yang sempurna tetapi mereka dapat menyelesaikan tugasnya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Materi yang ada dalam produk mereka merupakan hasil dari pengetahuan yang mereka bangun dalam proses pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh (Iskandar, D., 2021) bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan kreatifitas peserta didik sesuai dengan minat, kemampuan, dan profil belajar yang berdampak pada hasil belajar. Usaha yang dapat dilakukan peneliti agar hasil belajar peserta didik optimal adalah dengan memberikan secara perlahan pemahaman peserta didik. Motivasi yang diberikan guru juga mempengaruhi semangat dan minat peserta didik dalam pengerjaan produk. Sebagai guru peneliti harus mampu memberikan pengertian kepada peserta didik agar mereka percaya pada kemampuannya sendiri baik didalam kelas maupun diluar kelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan diatas, maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran IPS di UPT SMP Negeri 31 Gresik ini memiliki peran serta dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan efektifitas pembelajaran. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian di UPT SMPN 31 Gresik berdasarkan tiga elemen pembelajaran berdiferensiasi yaitu konten, proses produk. Dimana pada penerapan strategi konten peneliti melakukan asesmen awal untuk memetakan gaya belajar peserta didik kemudian membuat beberapa variasi media pembelajaran guna memfasilitasi peserta didik dalam proses belajarnya.

Strategi berdiferensiasi proses yang dilakukan oleh peneliti berupa memberikan beragam bahan ajar yang sudah disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Dalam penerapan memvariasikan konten dalam pembelajaran ternyata memiliki hasil yang baik dalam menumbuhkan sikap kerjasama dan pemahaman peserta didik. Pada kegiatan ini peneliti memberikan kebebasan peserta didik untuk menggali pengetahuannya sendiri melalui media belajar yang disediakan. Mereka diberi ruang untuk mengeksplor kemampuannya dalam menggali sebuah informasi. Hal ini merupakan implemmentasi dari kurikulum merdeka yang berperan untuk meningkatkan kemandirian peserta didik. Kurikulum merdeka memotivasi peserta didik untuk berperan aktif, bertanggungjawab, dan lebih mandiri dalam belajar. Disini peran peneliti adalah memfasilitasi dan memonitor peserta didik agar mereka tidak salah mengambil keputusan.

Strategi berdiferensiasi produk yang dilakukan oleh peneliti menciptakan keberagaman hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Melalui hasil produk yang beragam menunjukkan bahwa peserta didik sudah menunjukkan kemampuannya untuk menuntaskan tugas. Dengan diberi kebebasan untuk memilih sesuai minatnya ternyata hasil yang diperoleh lebih maksimal dan dapat menunjukkan kreativitas peserta didik dalam membuat 97 sebuah produk. Melalui diferensiasi produk juga dapat memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi lebih luas terkait pelajaran yang mereka alami. Selain itu, bagi peneliti diferensiasi produk ini juga berguna untuk mengaktualisasi hasil dari tujuan pembelajaran yang telah disusun.

Manajemen kelas dalam mengelola waktu, memberi perhatian pada kelompok, dan memberikan dukungan tambahan kepada peserta didik, menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu, dalam penerapannya, pembelajaran berdiferensiasi memerlukan persiapan yang matang dalam upaya kolaboratif dari guru untuk merancang dan mengimplementasikan strategi yang sesuai serta dukungan yang memadai. Secara utuh, penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam mata pelajaran IPS di kelas VIII A UPT SMP Negeri 31 Gresik menunjukkan potensi besar dalam upaya pengembangan keterampilan kolaborasi peserta didik serta kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dengan komitmen dan dukungan yang tepat, pembelajaran yang dilakukan secara berdiferensiasi ini dapat menjadi aset berharga dalam mempersiapkan peserta didik untuk tantangan dunia modern yang menuntut keterampilan kolaborasi yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- AMBARITA, J., SIMANULLANG, M. P. K. P. S., & Adab, P. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi. Penerbit Adab.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R. A., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based 100 Learning. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(2), 11-11.
- Emda, A. (2018). Kedudukan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Lantanida journal*, 5(2), 172-182.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada 101 Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853.
- Husni, T. Memerdekakan Peserta Didik Belajar Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182.
- Irwansyah, R. (2021). Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Iskandar, D. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa pada Materi Report Text Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas IX. A SMP Negeri 1 Sape Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 123-140.
- Jumiarti, D. N. (2023). Peningkatan Keterampilan Abad XXI pada Mata Pelajaran IPS melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Journal of Education Action Research*, 7(2), 160-168.
- Lukitaningtyas, D. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran IPS (Materi Manusia Pra-aksara). *Kastara Karya*, 2(3), 95-104.
- Marita, P. L. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanana*, 7(1), 159- 174.
- Marlina, M. (2019). Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif.
- Utami, D. S., & Appulembang, O. D. (2022). Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring. *Sukma: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 35-60.
- Safitri, D., Sos, S., & Pd, M. (2019). Menjadi guru profesional. PT. Indragiri Dot Com.

- Woa, K. M., Utaya, S., & Susilo, S. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Geografi pada Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(3), 406-411.
- Yanti, N. S., Montessori, M., & Nora, D. (2022). Pembelajaran IPS Berdiferensiasi di SMA Kota Batam. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 252-256